

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh JKW (Jumlah Kunjungan Wisatawan), JOW (Jumlah Obyek Wisata) dan PP (Pendapatan Perkapita) terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah) pada kabupaten/ kota di Provinsi DIY tahun 2008-2015. Alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan model analisis *Fixed Effect* dan diselesaikan melalui statistic komputer, yakni *Eviews 7.0*. Selanjutnya, hasil-hasil pengolahan data yang disajikan dalam bab ini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik maupun ekonometri

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas digunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai *absolut residual*. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ (taraf signifikan atau $\alpha = 0,05$) maka terjadi heteroskedastisitas, jika sebaliknya nilai probabilitas $> 0,05$ maka terjadi homokedastisitas.

Tabel 5.1.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 1.555246 | 1.713708 | 0.907532 | 0.3702 |
| LNJKW | -0.148148 | 0.084884 | -1.745293 | 0.0895 |
| LNJOW | 0.116777 | 0.103585 | 1.127362 | 0.2670 |
| LNPP | 0.039515 | 0.161119 | 0.245255 | 0.8077 |

Sumber: Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui nilai probabilitas dari variabel LNJKW sebesar 0.0895, nilai probabilitas dari LNJOW sebesar 0.2670, dan nilai probabilitas dari variabel LNPP sebesar 0.8077 masing-masing tidak ada yang signifikan ($p \text{ value} > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa model bersifat homokedastis atau asumsi tidak mengandung heteroskedastis terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linear antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,85 maka diduga ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinearitas (Ajija at al, 2011).

Tabel 5.2.
Hasil Uji Multikolinearitas

| | LNPAD | LNJKW | LNJOW | LNPP |
|-------|------------|------------|------------|-------------|
| LNPAD | 1 | 0.86533552 | 0.66722044 | 0.921315399 |
| LNJKW | 0.86533552 | 1 | 0.47431779 | 0.84058939 |
| LNJOW | 0.66722044 | 0.47431779 | 1 | 0.560531094 |
| LNPP | 0.9213154 | 0.84058939 | 0.56053109 | 1 |

Sumber: Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 5.2, menunjukkan nilai korelasi antar variabel bebas yaitu antara LNJKW dengan LNJOW sebesar 0.47431779, nilai korelasi antara LNJKW dengan LNPP sebesar 0.84058939, dan nilai korelasi antara LNPP dengan LNJOW sebesar 0.560531094 masing-masing lebih kecil dari 0,9. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi.

B. Analisis Pemilihan Model

Dalam metode estimasi model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain model *Pooled Least Square* (PLS), *Fixe Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Dari tiga model regresi yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil yang terbaiklah yang akan digunakan dalam menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Pooled Least Square* (PLS), *Fixe Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM), maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan uji Chow dan uji Hausman.

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih metode estimasi terbaik antara metode *common effect* atau *fixed effect*. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji Chow dengan probabilitas 0,05. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji Chow sebagai berikut:

Ho : *Common Effect*

Ha : *Fixed Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai probabilitas untuk cross-section F pada uji regresi dengan pendekatan fixed effect lebih dari 0,05 (tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$) maka Ho diterima sehingga model yang terpilih adalah *common effect*, tetapi jika nilainya kurang dari 0,05 maka Ho ditolak sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Tabel 5.3.
Hasil Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F | 9.228428 | (4,32) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 30.684771 | 4 | 0.0000 |

Sumber: Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 5.3, hasil uji Chow pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Cross-section F sebesar 9.228428 dengan probabilitas cross-section F sebesar 0,0000 lebih kecil dari signifikansi sebesar 0,05 ($0,0000 < 0,05$) sehingga Ho ditolak dan otomatis menerima Ha. Artinya dalam penelitian ini model estimasi *fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan model *common effect*. Setelah mengetahui bahwa metode *fixed effect* lebih baik dari pada metode *common effect* selanjutnya perlu dilakukan uji Hausman.

2. Uji Hausman

Metode pemilihan estimasi selanjutnya yang digunakan adalah uji Hausman. Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model estimasi yang lebih tepat digunakan antara model *fixed effect* dan *random effect*. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji Hausman dengan probabilitas 0,05. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman adalah sebagai berikut:

Ho : *Random Effect*

Ha : *Fixed Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai untuk $\text{Prob} > \chi^2$ lebih besar dari 0,05 (tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$) maka Ho diterima sehingga model yang terpilih adalah *random effect*, tetapi jika nilainya kurang dari 0,05 maka Ho ditolak sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Tabel 5.4.
Hasil Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 19.514132 | 3 | 0.0002 |

Sumber: Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 5.4, hasil uji Hausman pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $\text{Prob} > \chi^2$ sebesar 0,0002 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 sehingga Ho ditolak. Artinya dalam penelitian ini model estimasi yang lebih tepat digunakan adalah *fixed effect* daripada *random effect*. Berdasarkan hasil uji *Chow* dan uji *Hausman* maka metode yang

paling tepat digunakan dalam model penelitian ini adalah metode *fixed effect*.

C. Analisis Model Terbaik

Hasil pemilihan model menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.5.
Hasil Estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*

| Variabel dependent: LNPAD | Model | | |
|---------------------------|----------|----------|----------|
| | Common | Fixed | Random |
| Konstanta (C) | -12.7272 | -63.5744 | -19.9261 |
| Standar error | 3.151216 | 11.39646 | 4.569897 |
| T-Statistic | -4.03882 | -5.57843 | -4.36028 |
| Probabilitas | 0.0003 | 0.0000 | 0.0001 |
| LNJKW | 0.519096 | 0.275789 | 0.403598 |
| Standar error | 0.156082 | 0.131812 | 0.121322 |
| T-Statistic | 3.325786 | 2.092284 | 3.326681 |
| Probabilitas | 0.002 | 0.0444 | 0.0020 |
| LNJOW | 0.688042 | -0.09942 | 0.558701 |
| Standar error | 0.19046 | 0.461294 | 0.272746 |
| T-Statistic | 3.612533 | -0.21553 | 2.048428 |
| Probabilitas | 0.0009 | 0.8307 | 0.0479 |
| LNPP | 1.629373 | 5.084555 | 2.192626 |
| Standar error | 0.296274 | 0.767911 | 0.341501 |
| T-Statistic | 5.49955 | 6.621281 | 6.42055 |
| Probabilitas | 0.0000 | 0.0000 | 0.0000 |
| R² | 0.909745 | 0.958090 | 0.790767 |
| F-statistic | 120.9572 | 104.5068 | 45.35231 |
| Prob (F-stat) | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |

Sumber: Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis menggunakan *uji likelihood* dan *hausman test* keduanya menyarankan untuk menggunakan *fixed Effect Model*, dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan adalah *fixed Effect Model*.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan dari uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi konsisten dan tidak bias. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 5 kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2008 - 2015.

Tabel 5.6.
Hasil Estimasi Model Fixed Effect

| Variabel dependent: LNPPAD | Fixed Effect Model |
|-----------------------------------|---------------------------|
| Konstanta (C) | -63.5744 |
| Standar error | 11.39646 |
| T-Statistic | -5.57843 |
| Probabilitas | 0.0000 |
| LNJKW | 0.275789 |
| Standar error | 0.131812 |
| T-Statistic | 2.092284 |
| Probabilitas | 0.0444 |
| LNJOW | -0.09942 |
| Standar error | 0.461294 |
| T-Statistic | -0.21553 |
| Probabilitas | 0.8307 |
| LNPP | 5.084555 |
| Standar error | 0.767911 |
| T-Statistic | 6.621281 |
| Probabilitas | 0.0000 |
| R² | 0.958090 |
| F-statistic | 104.5068 |
| Prob (F-stat) | 0.000000 |

Sumber: Hasil olahan Eviews 7.0

Dari hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan daerah di sektor

pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang disimpulkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{LN PAD} = f(\text{LNJKW}, \text{LNJOW}, \text{LNPP})$$

Sehingga diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{LN PAD} = \beta_0 + \beta_1 * \text{LNJKW} + \beta_2 * \text{LNJOW} + \beta_3 * \text{LNPP} + \text{et}$$

$$\text{LN PAD} = -63,5744 + 0,275789 * \text{LNJKW} - 0,09942 * \text{LNJOW} + 5,084555 \text{ LNPP} + \text{et}$$

Dimana:

LN PAD = Pendapatan asli daerah

LNJKW = Jumlah kunjungan wisatawan

LNJOW = Jumlah obyek wisata

LNPP = Pendapatan perkapita

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien parameter

et = Disturbance error

Adapun hasil estimasi di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$\beta_0 = -63,5744$ dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata dan pendapatan perkapita) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka pendapatan asli daerah akan turun sebesar 63,5744%.

$\beta_1 = 0,275789$ dapat diartikan bahwa ketika JKW (Jumlah kunjungan wisatawan) naik sebesar 1%, maka pendapatan asli daerah akan mengalami kenaikan sebesar 0,275789 asumsi ceteris paribus.

$\beta_2 = -0,09942$ dapat diartikan bahwa ketika JOW (Jumlah obyek wisata) naik sebesar 1%, maka pendapatan asli daerah akan mengalami penurunan sebesar 0,09942% dengan asumsi ceteris paribus.

$\beta_3 = 5,084555$ dapat diartikan bahwa ketika PP (Pendapatan perkapita) naik sebesar 1%, maka pendapatan asli daerah akan mengalami kenaikan sebesar 5,084555% dengan asumsi ceteris paribus.

E. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (uji F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistic t).

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model menerangkan variasi variable dependen. Berdasarkan table 5.6 didapatkan nilai R^2 sebesar 0,958090, yang artinya bahwa pendapatan asli daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 95,81% dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata dan pendapatan perkapita. Sedangkan 4,19 persen dipengaruhi oleh variabel di luar variabel penelitian ini.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variable bebas terhadap variable terikat secara keseluruhan. Berdasarkan analisis menggunakan software Eviews 7.0, diperoleh nilai probabilitas F sebesar $0,00000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variable bebas

secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variable terikat. Variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata dan pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Uji t

Hasil analisis uji parsial menunjukkan masing-masing variable bebas secara individu signifikan mempengaruhi variable terikat.

Tabel 5.7.
Hasil Uji t

| Variabel | Koefisien regresi | Prob | Standar Prob |
|----------|-------------------|--------|--------------|
| LNJKW | 0,275789 | 0.0444 | 5% |
| LNJOW | -0,09942 | 0.8307 | 5% |
| LNPP | 5,084555 | 0.0000 | 5% |

- a. Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho :Jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ha :Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa LNJKW memiliki probabilitas sebesar $0.0444 < 0,05$ maka jumlah kunjungan wisatawan secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli

daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel LNJKW memiliki koefisien regresi sebesar 0.131812 yang artinya apabila ada kenaikan dari jumlah kunjungan wisatawan sebesar 1% maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sebesar 0,131812%. Berdasarkan hipotesis yang diajukan menolak H_0 (menerima H_a) yang artinya secara statistik jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- b. Pengaruh jumlah obyek wisata terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 :Jumlah obyek wisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

H_a :Jumlah obyek wisata berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa LNJOW memiliki probabilitas sebesar $0.8307 > 0,05$ maka jumlah obyek wisata secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi DIY. Berdasarkan hipotesis yang diajukan menerima H_0 yang artinya secara statistik jumlah obyek wisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- c. Pengaruh pendapatan perkapita terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho : Pendapatan perkapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ha : Pendapatan perkapita berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa LNPP memiliki probabilitas sebesar $0.0000 < 0,05$ maka pendapatan perkapita secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi DIY. Variabel LNPP memiliki koefisien regresi sebesar 0.767911 yang artinya apabila ada kenaikan dari pendapatan perkapita sebesar 1% maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sebesar 0,767911%. Berdasarkan hipotesis yang diajukan menolak Ho (menerima Ha) yang artinya secara statistik jumlah pendapatan perkapita berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Uji Teori (Interpretasi Ekonomi)

Berdasarkan hasil penelitian atau estimasi model diatas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata dan pendapatan

perkapita) terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Jumlah Kunjungan Wisatawan

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel JKW (Jumlah kunjungan wisatawan) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maka pendapatan daerah yang diterima akan semakin meningkat, sebaliknya jika jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan maka pendapatan daerah yang diterima akan semakin menurun sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara. Para wisatawan pada umumnya tertarik

dengan sejarah, keanekaragaman budaya, maupun panorama alamnya. Dalam hal ini, pemerintah daerah mengenakan pajak pada tempat-tempat wisata. Adanya pengenaan pajak itu akan memberikan keuntungan pada penerimaan pajak daerah. Di samping mendapat penghasilan pajak dari tempat-tempat wisata, pemerintah daerah juga akan mendapat penghasilan dari pajak yang dikenakan hotel terhadap tamunya. Semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan menginap di hotel, semakin tinggi pula pendapatan asli daerah yang diperoleh.

Menurut Spillane (1987) belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya juga akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). Dimana di daerah pariwisata dapat menambah pendapatannya dengan menjual barang dan jasa, seperti restoran, hotel, pramuwisata dan barang-barang souvenir. Dengan demikian, pariwisata harus dijadikan alternatif untuk mendatangkan keuntungan bagi daerah tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Nasrul (2010) bahwa semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum, dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut.

2. Jumlah Obyek Wisata

Variabel JOW (Jumlah obyek wisatan) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel jumlah obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebenarnya memiliki potensi yang cukup dalam pemanfaatan objek-objek wisata yang dimilikinya untuk meningkatkan pendapatan asli daerah nya sebab propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki banyak objek-objek wisata yang cukup menarik untuk dikunjungi, namun pada kenyataannya dari hasil penelitian ini disebutkan bahwa jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan untuk mendukung peningkatan pendapatan asli daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hal ini dikarenakan objek wisata yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung monoton atau tidak ada objek-objek wisata baru yang sekiranya dapat menambah daya tarik. Selain itu, di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung hanya berfokus mengembangkan objek wisata yang sudah terkenal dan telah banyak dikunjungi oleh wisatawan, namun objek wisata yang memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan namun belum banyak dikunjungi oleh wisatawan, justru semakin terabaikan karena tidak ada tindak lanjut

yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk lebih melakukan ekplorasi untuk menjadikan objek wisata tersebut sebagai objek wisata yang layak dan lebih menarik lagi untuk dikunjungi.

Kemudian di sisi lain, peran para pihak-pihak swasta justru lebih menonjol dalam peningkatan daya tarik di setiap objek wisata dibandingkan dengan peran pemerintah dalam memperhatikan potensi yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini terbukti dengan lebih banyaknya asset-aset pihak swasta dalam mengembangkan usahanya di sektor pariwisata seperti misalnya pembangunan hotel, café, dan penginapan yang layak di area kunjungan wisatawan dan jika dibandingkan dengan produk-produk pemerintah yang ada di area objek wisata tersebut terlihat sangat minim dan tidak begitu menarik jika dibandingkan dengan sarana yang dibangun oleh pihak swasta. Selain itu juga, fasilitas-fasilitas umum yang sangat penting dan seharusnya ada di daerah objek wisata pun ikut diabaikan seperti misalnya pembuatan toilet, tempat sampah, mesjid atau pun musholah justru hampir tidak ada dan kalau pun ada, fasilitas yang disediakan masih tergolong sangat minim yang kemudian kedepannya hal ini menjadi pertimbangan kembali untuk para wisatawan dalam mengadakan perjalanan wisata ke Provinsi DIY.

Prasarana obyek wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya, dan itu termasuk

ke dalam prasarana umum. Untuk kesiapan obyek wisata yang akan di kunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu di bangun dengan disesuaikan dengan lokasi dan kondisi obyek wisata yang bersangkutan (Mursid, 2003).

Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu obyek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik obyek wisata itu sendiri. Di samping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata, seperti bank, apotek, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain. Dalam pembangunan prasarana wisata pemerintah lebih dominan, karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah, dan sebagainya, yang tentu saja meningkatkan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitarnya.

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya (Mursid, 2003). Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana yang di maksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah

tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran, dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua obyek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah di susun suatu standar wisata yang baku baik secara nasional maupun internasional, sehingga penyediaan sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakan.

Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebenarnya dapat ditingkatkan dengan jumlah objek wisata dengan memperhatikan hal-hal yang perlu ditanggulangi lebih lanjut atau dapat dilakukan pembangunan atau penambahan objek wisata sebagai alternatif lain. Dalam hubungan dengan pengembangan suatu daerah untuk menjadi tujuan wisata agar ia dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, maka daerah tersebut harus memenuhi paling sedikit tiga syarat menurut (Yoeti, 2008) yaitu meliputi *Something to see*, artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata atau atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang telah dimiliki oleh daerah lain, artinya ada daya tarik khusus agar dapat dijadikan entertainments. *Something to do*, artinya di

tempat tersebut selain ada yang dapat dilihat dan disaksikan harus pula disediakan fasilitas rekreasi agar dapat membuat wisatawan betah. *Something to buy*, artinya di tempat tersebut tersedia fasilitas untuk belanja, terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai kenang-kenangan untuk dibawa pulang, selain sarana lain seperti money changer, bank, kantor pos, telepon dan lain-lain.

3. Pendapatan Perkapita

Variabel PP (Pendapatan perkapita) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas harga konstan. Pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan insentif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatn meningkat, permintaan akan barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk-produk pertanian) (Todaro, 2000).

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan waktu senggang serta pendapatan (*income*) yang relative besar. Artinya kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk membiayai perjalan wisata.

Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan orang untuk membayar berbagai pungutan sektor wisata yang ditetapkan pemerintah. Dalam konsep makro dapat dianalogikan bahwa semakin besar PDRB yang diperoleh maka akan semakin besar pula potensi penerimaan daerah. Jadi dengan adanya peningkatan pendapatan perkapita maka hal ini mengindikasikan akan mendorong peningkatan pendapatan asli daerah.